

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, pemerintah mengembangkan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar yang merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pembelajaran dilaksanakan lebih maksimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya. Sejalan dengan pendapat Rustam (2022) dalam penelitiannya Pembelajaran Tamadun Melayu Jambi Berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) Berorientasi Produk Kreatif menyatakan bahwa peserta didik belajar pada tingkatan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kompleks untuk mencapai kompetensi yang direncanakan oleh kurikulum. Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan guru.

Kurikulum merdeka belajar digunakan oleh sekolah yang dituju sejak tahun 2020. Bahkan, sekolah yang dituju pun menjadi salah satu sekolah penggerak yang dipilih langsung oleh pemerintah terkhusus di Provinsi Jambi. Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Sekolah penggerak adalah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat macam keterampilan

berbahasa, salah satunya adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis diwujudkan dengan beberapa sub materi puisi lama sesuai kurikulum. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan menuntut peran peserta didik untuk memahami setiap jenis puisi lama pada sub materi pantun, kemudian mendemonstrasi struktur isi dan bahasanya. Keterampilan menulis membutuhkan banyak pelatihan, seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:4) bahwa keterampilan menulis tidak secara otomatis, melainkan harus berlatih dan dipraktik secara teratur. (Basuni, 2018) Dalam buku pengembangan pembelajaran menulis pantun melalui model pembelajaran *example* menyatakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, salah satu keterampilan yang harus ditingkatkan adalah keterampilan menulis pantun.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi puisi lama dilakukan dengan menggunakan keterampilan berpikir kreatif setiap peserta didik. Berpikir kreatif dapat berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan banyak kemungkinan solusi, berbeda, dan bersifat lateral. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

Puisi lama merupakan salah satu karya sastra hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang memiliki keindahan dan ciri yang unik. Keunikan ini hadir sesuai dengan adat istiadat atau kondisi dan suasana yang tengah dialami atau dilihat oleh masyarakat pada saat itu. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Perbedaannya terutama dalam pola pikir masyarakat lama yang masih diikat oleh sifat, watak, dan adat istiadat lama. Puisi sebagai curahan hati mereka masih

menggambarkan keadaan mereka pada waktu itu.

Terkhusus pada materi pantun pembelajaran bahasa Indonesia, cara berpikir kreatif tepat digunakan dalam menentukan tiap kosakata maupun struktur dalam sebuah pantun. Saat ini pantun masih dikembangkan dan menjadi pembelajaran di sekolah baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA. Pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk mengasah kepedulian peserta didik terhadap masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pengarah yang mendidik. Dalam kurikulum merdeka belajar, pantun menjadi bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan dengan tujuan untuk membantu peserta didik memperoleh wawasan pengetahuan yang lebih luas agar terampil berpikir kritis dan kreatif serta mampu bertindak efektif dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata.

Studi kasus penelitian ini terjadi pada konsep menulis pantun karena pada umumnya salah satu jenis puisi lama ini sudah jarang digunakan secara lisan. Sejalan dengan pendapat Majid (2011:43) pada awalnya merupakan karya sastra lisan, namun sekarang banyak pantun yang dijumpai dalam bentuk tertulis. Itulah sebabnya tujuan akhir proses pembelajaran pantun setiap peserta didik mampu menulis sebuah pantun.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP IT Nurul Ilmi 2 Jambi, ditemukan bahwa materi pantun menjadi salah satu bagian puisi lama yang masih tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini meski tingkat keterampilan siswa dalam menulis pantun tergolong rendah. Keterampilan peserta didik hanya terbatas pada kemampuan umum dalam menulis sebuah pantun. Beberapa peserta didik dapat menulis sebuah pantun berupa hasil tulisan dalam waktu singkat. Namun peserta

didik lainnya dengan tegas menyatakan sulit dalam menulis sebuah pantun. Dalam menulis pantun peserta didik masih kesulitan menyusun kosa kata. Hal ini menyebabkan kurangnya peningkatan dalam menulis pantun oleh peserta didik.

Studi kasus dalam penelitian ini ditunjukkan dengan adanya kesulitan yang terlihat dari hasil tulisan awal peserta didik yang masih sangat sedikit menggunakan atau menggabungkan kosa kata yang kreatif dan tepat untuk melengkapi isi maupun sampiran pantun. Hal ini menjadi tolak ukur peneliti untuk menerapkan kemampuan berpikir kreatif tiap peserta didik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pengamatan menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran pantun guru pengajar menggunakan media pembelajaran yang kurang efektif. Peserta didik selalu terbentur dengan ide atau inspirasi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rahmanto (2004: 44) bahwa hambatan-hambatan dalam pembelajaran menulis pantun berhubungan dengan anggapan bahwa secara praktis pantun tidak ada gunanya lagi, di samping itu, adanya prasangka bahwa mempelajari pantun tidak ada gunanya lagi.

Hasil pengamatan awal di lapangan sejalan dengan hasil penelitian oleh Arandy Febrianto dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menulis Pantun Sesuai dengan Syarat Pantun di SMP 16 Surakarta menemukan bahwa kesulitan yang sering dialami siswa adalah mencari kata-kata agar pantun berirama, dan menyamakan rima agar pantun bersajak ab-ab. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mencari kata yang huruf akhirnya sama atau rima ketika menulis pantun agar iramanya menarik. Selain itu, siswa juga kesulitan mencari kata-kata di akhir baris pantun yang huruf akhirnya sama, agar pantun bersajak ab-ab.

Sejalan juga dengan hasil penelitian oleh Nabila dari Universitas Riau yang berjudul Model Pembelajaran Inovatif: “Berbalas Pantun Rumpang” Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK. Model pembelajaran inovatif berbalas pantun rumpang adalah model pembelajaran inovatif yang berbasis permainan. Pembelajaran inovatif dapat memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran karena tidak monoton dan lebih menarik daripada pembelajaran konvensional. Pembelajaran inovatif dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yang ditandai dengan keaktifan siswa dalam proses membangun pengetahuan, memahami, dan menguasai materi.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, melalui pembelajaran inovatif ini, siswa juga dilatih dalam mengamati, menyimak, berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir tingkat tinggi. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir tersebut sangatlah penting. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dapat menunjang bahkan meningkatkan hasil dan kualitas pembelajaran.

Sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa belum ada penelitian di SMP IT Nurul Ilmi 2 Jambi yang mengkonstruksi keterampilan berpikir kreatif dalam materi teks pantun pada kelas VII. Maka dari itu peneliti memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik tersebut dengan menerapkan keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi agar setiap peserta didik lebih tepat dan kreatif menggunakan kosakata dalam teks pantun. Berdasarkan uraian pengamatan dan permasalahan tersebut peneliti mengangkat topik penelitian ini dengan judul

‘Studi Kasus Proses Kreatif Menulis Pantun di Sekolah Penggerak.’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang perlu dikaji yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pantun di sekolah penggerak SMP IT Nurul Ilmi 2 Jambi ?
2. Bagaimana proses kreatif dalam menulis pantun di SMP IT Nurul Ilmi 2 Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam menuliskan teks pantun. Selanjutnya mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan keterampilan berpikir kreatif setiap peserta didik hingga menghasilkan sebuah teks pantun.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan langkah-langkah tertentu untuk menghasilkan informasi secara naratif tentang mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis pada materi teks pantun SMP kelas VII. Strategi pembelajaran yang mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis pada materi teks pantun, dibatasi pada kegiatan guru dalam merencanakan proses pembelajaran dengan berpedoman pada kurikulum merdeka belajar yang diterapkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini, yaitu :

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis terkait kegunaan dalam pengembangan sistem ilmu pengetahuan yang diminati oleh setiap penelitian sehingga dapat melengkapi pada landasan teori yang digunakan serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

- Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan kemampuan dalam mengkontruksi pantun.

b. Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang menkontruksi pantun dalam berpikir kreatif.

c. Bagi peserta didik

Peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui pembelajaran pantun dengan menerapkan berpikir kreatif.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak.

